

FAKTOR RISIKO KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS

RISK FACTORS OF DIARRHEA CHILDREN IN PUBLIK HEALTH CENTER

Nurbaiti¹, Priyadi*², Maksuk³

¹Puskesmas Pulau Panggung Muara Enim

²Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Palembang

³Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palembang

(Email: priyadikamidi9@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Pencegahan diare, salah satunya adalah Penyuluhan kesehatan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor risiko kejadian diare pada balita di Puskesmas Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Tahun 2020.

Metode Penelitian: Metode penelitian ini adalah Observasional rancangan potong lintang yaitu menggambarkan faktor risiko terjadinya diare, dengan desain *case control*. Metode sampling *Simple Random Sampling* dengan Populasi adalah Ibu yang mempunyai anak balita yang pernah menderita diare di wilayah kerja Puskesmas Pulau Panggung dengan 66 sampel. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2020. Analisa menggunakan metode univariat dan bivariat yang menggambarkan variabel dalam bentuk *Desripsi*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian didapatkan pengguna air bersih terlindungi 53 responden (80,3%), Tidak terlindungi 13 responden (19,7%). Tingkat Pendidikan Tinggi 35 responden (53,0%), pendidikan Rendah 31 responden (47,0%). Pengetahuan Baik 38 responden (57,6%), Pengetahuan kurang baik 28 responden (42,4%). Sikap Baik 20 responden (30,3%). sikap Kurang baik 46 responden (69,7%). Pendapatan Tinggi 46 responden (69,7%), pendapatan Rendah 20 responden (30,3%).

Kesimpulan: Faktor risiko Kejadian diare yang dominan adalah Sikap kurang baik sebesar 69,7% dan Pengetahuan kurang 42,4% responden hal ini memungkinkan responden bersikap kurang baik terhadap Pencegahan, Penatalaksanaan dan Pengobatan diare sehingga Penyuluhan dan peningkatan pemahaman serta penerapan PHBS mutlak diperlukan.

Kata kunci : Diare, air bersih, pendidikan, pengetahuan, sikap.

ABSTRACT

Background: Various efforts have been made to increase knowledge and understanding of diarrhea prevention, one of which is environmental health education. Research Objectives to describe the risk factors for diarrhea incidence in children under five at the Pulau Panggung Public Health Center, Semende Darat Laut District, Muara Enim Regency in 2020.

Research Methods: This research method is descriptive, which describes the risk factors for diarrhea, with a case control design. The sampling method is Simple Random Sampling with the population is mothers who have children under five who have had diarrhea in the working area of Panggung Pulau Puskesmas with 66 samples. This research was conducted in May-July 2020. Data analysis used the Univariate method which describes the variables in the form of descriptions.

Results: The results showed that clean water users were protected by 53 respondents (80.3%), unprotected 13 respondents (19.7%). High education level 35 respondents (53.0%), Low education 31 respondents (47.0%). Good knowledge 38 respondents (57.6%), Poor knowledge 28 respondents (42.4%). Good attitude 20 respondents (30.3%). Poor attitude 46 respondents (69.7%). High income 46 respondents (69.7%), Low income 20 respondents (30.3%).

Conclusion: The dominant risk factor for diarrhea incidence is a poor attitude of 69.7% and a lack of knowledge of 42.4% of respondents, this allows respondents to have a bad attitude towards the

prevention, management and treatment of diarrhea so that counseling and increasing understanding and implementation of PHBS is absolutely necessary.

Keywords: *diarrhea, clean water, education, knowledge, attitude*

PENDAHULUAN

Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair lebih dari 3 kali sehari dengan atau tanpa darah atau lendir (Sudarti, 2010). Data *The United Nations Children's Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO, 2009)*, hampir sekitar satu dari lima kematian anak balita di dunia disebabkan karena diare. Gejala yang paling berbahaya dari diare infeksi adalah dehidrasi, yang merupakan penyebab langsung banyak kematian terutama pada bayi dan anak kecil¹. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare sering terjadi terutama di daerah yang pengendalian faktor risikonya masih rendah, cakupan perilaku kebersihan dan sanitasi yang rendah². Terjadinya diare akut pada balita ini adalah antara lain faktor lingkungan, tingkat pengetahuan ibu, sosial ekonomi masyarakat dan makanan atau minuman yang di konsumsi³. Untuk menekan angka kejadian diare berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah seperti adanya program-program penyediaan air bersih dan sanitasi total berbasis masyarakat. Faktor ibu juga berperan dalam kejadian diare pada balita karena yang paling dekat dengan balita. Faktor langsung yang dapat menyebabkan diare adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, perilaku cuci tangan, dan hygiene sanitasi⁴.

Berdasarkan data United Nation Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) secara global terdapat dua juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena diare. Jumlah penderita Kejadian Luar Biasa (KLB) diare tahun 2013 di Indonesia menurun secara signifikan dibandingkan tahun 2012 dari 1.654 kasus menjadi 646 kasus pada tahun 2013. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Angka kematian balita yang disebabkan karena diare mencapai 1,5 juta per tahun. Insiden

terbesar terjadi pada 2 tahun pertama kehidupan dan menurun seiring dengan pertumbuhan anak². Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan tingginya angka kematian anak balita di Indonesia. Penanganan diare bagi balita dari 2.328 balita penderita diare, hanya 74 persen yang telah mendapatkan pengobatan. Pada tahun 2018 dilaporkan terjadinya kejadian luar biasa (KLB) diare di 15 provinsi, Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah penderita sebanyak 8.443 orang, jumlah kematian sebanyak 209 orang atau *Case Fatality Rate CFR* sebanyak 2,48%. Hal tersebut utamanya disebabkan oleh rendahnya ketersediaan air bersih, sanitasi yang buruk dan perilaku hidup tidak bersih [5]. Kabupaten Muara Enim data tahun 2017 jumlah penderita diare sebesar 4.259 kasus, tahun 2018 sebesar 6.064 kasus⁶. Kejadian diare di wilayah Puskesmas Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim menempati urutan kedua dari 10 penyakit terbesar yaitu pada tahun 2017 kejadian diare sebanyak 658 orang, pada tahun 2018 kejadian Diare sebanyak 681 orang sedangkan pada tahun 2019 kejadian diare sebanyak 611⁷. Kasus diare pada balita dapat menyebabkan penurunan berat badan balita sampai dengan kematian sehingga harus segera ditindaklanjuti dengan mengendalikan faktor-faktor risiko penyebabnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim Tahun 2020.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian observasional atau menguraikan suatu keadaan didalam suatu komunitas atau masyarakat untuk mengetahui gambaran faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita. Desain penelitian cross sectional (potong lintang) karena data penelitian (variabel independen dan variabel dependen) dilakukan pengukuran pada waktu yang

sama/sesaat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita dan pernah menderita diare yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Pulau Pangung yaitu sebanyak 611 balita. Sedangkan penentuan sampel menggunakan rumus Lameshow sehingga didapat sampel sebanyak 66 kasus. Variabel penelitian independen adalah Penyediaan air bersih, pengetahuan, pendidikan, pendapatan keluarga dan sikap. Sedangkan variabel dependennya adalah kejadian diare. Data yang digunakan adalah Data primer dengan alat ukur kuesioner dan dianalisis secara univariat.

HASIL

Tabel 1. Distribusi penyediaan sarana air bersih

No	SAB Memenuhi Syarat	Frekuensi	Persen (%)
1	Ya	53	80,3
2	Tidak	13	19,7
Total		66	100

Berdasarkan tabel 1. terdapat 53 responden (80,3 %) menggunakan penyediaan air bersih yang Terlindungi dan memenuhi syarat kesehatan antara lain bersumber dari PDAM dan Sumur. Sebanyak 13 responden (19,7 %) menggunakan sarana air yang tidak terlindungi dan tidak memenuhi syarat kesehatan antara lain memakai air sumur tanpa cincin , air rawa-rawa dan air sungai.

Tabel 2. Distribusi tingkat pendidikan responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
1	Tinggi	35	53,0
2	Rendah	31	47,0
Total		66	100

Dari tabel diatas terdapat 35 responden (53,0%) berpendidikan dengan Kategori

Tinggi (lulus SMA, Perguruan Tinggi) dan sebanyak 33 responden (47,0 %) berpendidikan dengan Kategori rendah (lulus SMP, SD).

Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan responden

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
1	Baik	38	57,6
2	Kurang Baik	28	42,4
Total		66	100

Dari tabel diatas diketahui bahwa responden dengan pengetahuan berkategori Baik sebanyak 38 responden (57,6%), lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan dengan kategori Kurang baik yaitu sebanyak 28 responden (42,4 %).

Tabel 4. Distribusi sikap responden

No	Sikap	Frekuensi	Persen (%)
1	Baik	20	30,3
2	Kurang Baik	46	69,7
Total		66	100

Dari tabel diatas diketahui sebanyak 20 responden (30,3 %) dengan Kategori sikap baik dan sebanyak 46 responden (69,7%) dengan Kategori sikap Kurang baik terhadap perawatan, penatalaksanaan dan pencegahan kejadian diare pada balita.

Tabel 4. Distribusi sikap responden

No	Pendapatan Keluarga	Frekuensi	Persen (%)
1	Tinggi	46	69,7
2	Rendah	20	30,3
Total		66	100

Dari tabel diatas diketahui responden sebanyak 46 responden (69,7%) pendapatan keluarga dengan kategori Tinggi (> Rp.2.400.000) dan sebanyak 20 responden (30,3%) pendapatan

keluarga dengan kategori Rendah (< Rp.2.400.000).

PEMBAHASAN

Agar tidak menimbulkan penyakit perlu dilakukan upaya-upaya seperti mengambil air dari sumber air yang bersih, menyimpan air dalam tempat yang bersih dan tertutup, menggunakan gayung khusus untuk mengambil air, memelihara atau menjaga sumber air dari pencemaran oleh binatang, anak-anak, dan sumber pengotoran, menggunakan air yang direbus, mencuci semua peralatan masak dan makan dengan air yang bersih dan cukup. Selain hal tersebut diatas perlu upaya hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk yang menyatakan bahwa balita yang menggunakan sumber air bersih dengan kategori tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 3,28 kali untuk menderita diare dibandingkan dengan balita yang keluarganya menggunakan sumber air bersih memenuhi syarat⁸. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Palembang yang menyatakan bahwa keluarga balita yang memanfaatkan sumber air bersih dengan kualitas buruk berisiko 3,9 kali terkena diare dibandingkan dengan keluarga balita yang memanfaatkan sumber air bersih dengan kualitas baik⁹.

Hasil penelitian faktor risiko pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita, diperoleh bahwa responden dengan kategori mempunyai pendidikan tinggi, lebih besar dari Responden dengan Kategori pendidikan rendah, namun kejadian diare pada balita tetap ada. Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, kejadian diare berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin rendah kejadian diarenya. Lamanya menderita diare pada balita yang ibunya berpendidikan rendah atau tidak sekolah adalah lebih panjang dibandingkan dengan anak dari ibu yang berpendidikan dengan kategori tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Giantini (2000) bahwa ibu yang berpendidikan dasar akan berisiko terjadinya diare pada balita 3,42 kali dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi¹⁰. Pendidikan merupakan

suatu kebutuhan dasar, oleh karena itu pada prinsipnya pendidikan sangatlah penting. Jenjang pendidikan memegang peranan cukup penting dalam kesehatan masyarakat. Pendidikan masyarakat yang rendah menjadikan mereka sulit diberi tahu mengenai pentingnya hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular, diantaranya diare.

Kurangnya pengetahuan atau pemahaman diare dan penanganannya menjadi salah satu faktor meningkatnya kejadian terjadinya diare pada anak balita. Pengetahuan tentang pencegahan diare penting disebarluaskan karena sangat membantu dalam penanganan pertama pada anak yang mengalami diare. Dari hasil penelitian dengan analisa univariat didapatkan responden dengan kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 18 (28%) lebih kecil dari responden dengan kategori pengetahuan rendah terhadap kejadian penyakit diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Fitriyani (2005), bahwa antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita, balita yang pengetahuan ibunya rendah mempunyai risiko 8,80 kali untuk terkena diare dibandingkan dengan balita yang pengetahuan ibunya tinggi⁹. Pengetahuan kesehatan untuk ibu harus diarahkan pada pengetahuan tentang perjalanan penyakit diare, tanda-tanda diare dan dehidrasi, dan hal tersebut harus diprioritaskan untuk dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian yang diakibatkan oleh diare melalui tindakan yang dilakukan oleh ibu di rumah. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari hasil melihat dan mendengar, dengan tingkatan sebagai berikut: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan ibu terhadap penanggulangan diare sangatlah penting, karena dapat menentukan karena dapat menentukan kesembuhan anak¹¹.

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Sikap, keyakinan dan tindakan dapat diukur, sikap tidak dapat diamati secara langsung tetapi sikap dapat diketahui dengan cara menanyakan terhadap yang bersangkutan. Dari hasil penelitian dengan analisa univariat

didapatkan responden dengan kategori bersikap Baik lebih kecil dari kategori bersikap Tidak baik. Masih adanya sikap dan perilaku yang menganggap diare adalah penyakit biasa bagi anak balita seolah tiada ditakuti dapat menimbulkan bahaya dehidrasi bahkan kematian, lambat untuk berobat, apalagi untuk mencegah agar tidak terjadinya diare, membuat kejadian diare berulang pada anak balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2011), dimana balita pada kelompok ibu dengan sikap yang buruk balitanya berisiko 3,72 kali menderita diare dibandingkan dengan balita pada kelompok ibu dengan sikap baik⁸. Sikap ibu dalam mencuci tangan perlu mendapat perhatian, karena ibu yang tidak mencuci tangan sebelum makan atau sebelum menyuapkan makanan pada anak, setelah buang air besar, serta tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan atau menyiapkan susu untuk anak, dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit diare. Perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mencegah berbagai penyakit infeksi, perilaku CTPS dapat menurunkan hampir separuh kasus diare⁵.

Tingkat pendapatan dan status ekonomi orang tua yang baik akan berpengaruh pada fasilitas yang diberikan¹¹. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maidartati (2017) bahwa pendapatan menentukan status gizi anak balita dan kejadian diare pada balita mempunyai hubungan yang signifikan, artinya bahwa pendapatan keluarga yang rendah menentukan status gizi dan mempunyai risiko untuk terkena penyakit diare dibandingkan dengan balita yang mempunyai status gizi baik¹². Penelitian lainnya menyebutkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga, status gizi dan kejadian diare pada balita. Apabila tingkat pendapatan baik, maka fasilitas sanitasi rumah akan lebih baik terutama penyediaan air bersih, penyediaan jamban yang baik dan terjaga kebersihannya¹³. Pada ibu balita yang mempunyai pendapatan keluarga kurang akan lambat dalam penanganan diare karena ketiadaan biaya berobat ke petugas kesehatan yang akibatnya dapat terjadi diare yang lebih parah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor risiko kejadian diare yang dominan adalah perlunya upaya pencegahan terhadap faktor risiko yang ada di setiap rumah tangga, Penatalaksanaan dan Pengobatan diare secara dini sehingga dapat menekan dan mengurangi angka kejadian diare pada balita. Kegiatan penyuluhan dan peningkatan pemahaman serta penerapan PHBS mutlak diperlukan sebagai upaya pengendalian selain itu perlu juga melakukan upaya peningkatan gizi balita yang lebih baik lagi.

Masih perlu ditingkatkan penyuluhan dari petugas kesehatan khususnya tentang PHBS dan tata laksana tentang tanda dan gejala penyakit diare pada balita, cara perawatan, pengobatan dan pencegahan. Melakukan tindakan pencegahan, membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, dapat melengkapi sarana sanitasi dirumah tangga seperti air bersih dan Jamban keluarga serta menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal sehingga terhindar dari penyakit diare.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 C. Faure, "Role of Antidiarrhoeal Drugs as Adjunctive Therapies for Acute Diarrhoea in Children," *Int. J. Pediatr.*, vol. 2013, pp. 1–14, 2013, doi: 10.1155/2013/612403.
- 2 "Kementerian Kesehatan Republik Indonesia." <https://www.kemkes.go.id/article/view/13010200028/diare.html> (accessed Apr. 28, 2021).
- 3 Widoyono, "Penyakit Tropis Epidemiologi Penularan, Pencegahan dan Pemberantasan," 2nd Ed., Jakarta, 2011.
- 4 IDAI, "Diare pada anak," 2015, [Online]. Available: www.idai.or.id.
- 5 Pusdatin, "Profil Kesehatan Indonesia, 2018," Jakarta, 2019. [Online]. Available: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan->

- indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf.
- 6 D. M. Enim, *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim*, I. Muara Enim: Dinkes Muara Enim, 2018.
 - 7 P. P. Panggung, *Profil Puskesmas Pulau Panggung*. Muara Enim, 2019.
 - 8 M. I. DEWI, “GAMBARAN FAKTOR YANG DAPAT MENINGKATKAN TERJADINYA DIARE PADA ANAK USIA SEKOLAH (5-12 TAHUN) DI RW VI KELURAHAN WONOKROMO,” 2011, Accessed: Apr. 28, 2021. [Online]. Available: http://digilib.unusa.ac.id/data_pustaka-7550.html.
 - 9 Fitriani, “Hubungan Faktor risiko dengan kejadian diare pada balita diwilaya kerja Puskesmas Boom Baru Palembang.” 2005.
 - 10 Giyantintin, “Giyantintin, 2000. Faktor –faktor yang berisiko terjadinya diare pada balita di kecamatan Duren sawit Jakarta Timur Tahun 2000.” *Tesis FKM UI*, 2000.
 - 11 Notoadmojo, *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta, 2017.
 - 12 F.-F. Yang *et al.*, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita (Studi Kasus: Puskesmas Babakansari),” *J. Keperawatan BSI*, vol. 5, no. 2, Dec. 2017, Accessed: Apr. 29, 2021. [Online]. Available: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>.
 - 13 6411411134 Octavia Julia Marissa, “HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN, SOSIAL EKONOMI DAN PERILAKU IBU TERHADAP KEJADIAN DIARE DENGAN DEHIDRASI SEDANG PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANGKANG KOTA SEMARANG TAHUN 2015,” Dec. 2015.